

PENANAMAN NILAI KARAKTER VISIONER DAN INTEGRITAS KI HAJAR DEWANTARA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 KEUMALA

Julia^{1*}, Heri Fajri², Widia Munira³

^{1 2 3} Universitas Jabal Ghafur

*Corresponding author: juliaa8920@gmail.com, herifajriunigha@gmail.com, munirawidia@gmail.com

ABSTRACT

This study raises the problem of 1) how are the visionary character values and integrity of Ki Hajar Dewantara in history learning 2) What are the implications of the visionary character values and integrity of Ki Hajar Dewantara in history learning 3) What are the obstacles faced by educators in instilling the visionary character values and integrity of Ki Hajar Dewantara in history learning. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach. Data collection was carried out using observation, interview, documentation, and questionnaire techniques. The results of the study show that 1) The visionary character values and integrity of Ki Hajar Dewantara in history learning as a whole provide a balanced picture between critical and creative thinking in character education. 2) The instillation of character values in history learning has different impacts depending on the teaching approach, learning experience, and personal background of students. 3) The obstacles faced by educators are a complex process that requires adaptive strategies, reflective awareness, and systemic support. Character values are not enough to be taught, but must be brought to life through examples, dialogue, and critical thinking space.

Keywords: Character Values, Visionary, Integrity, Ki Hajar Dewantara, History Learning

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah 1) Bagaimanakah nilai-nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran sejarah 2) Bagaimana implikasi nilai-nilai nilai-nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara 3) Apa saja hambatan yang dihadapi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara dalam secara keseluruhan memberikan gambaran yang seimbang antara berfikir kritis dan kreatif dalam pendidikan karakter. 2) Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak yang berbeda-beda tergantung pada pendekatan pengajaran, pengalaman belajar, serta latar belakang pribadi siswa. 3) Hambatan yang dihadapi pendidik merupakan proses kompleks yang membutuhkan strategi adaptif, kesadaran reflektif, dan dukungan sistemik.

Kata kunci: Nilai Karakter, Visioner, Integritas, Ki Hajar Dewantara, Pembelajaran Sejarah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter secara umum menempatkan prioritas tinggi pada upaya membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat. Gagasan ini menjadi semakin penting dalam bidang pendidikan karena semakin kompleksnya masyarakat mengharuskan terciptanya generasi yang bermoral baik dan berbakat secara intelektual (Hyoscyamina, 2020).

Ki Hajar Dewantara termasuk orang yang sangat antusias dengan pendidikan karakter. Karyanya sarat dengan prinsip-prinsip moral yang dibutuhkan negeri ini. Raden Mas Suwardi Suryaningrat lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889. Perubahan namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, prinsip-prinsip Taman Siswa yang didirikannya, serta gagasan dan pendapatnya terhadap sistem pendidikan nusantara semuanya mencerminkan hal ini. Menurut Ki Hajar, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir suatu negara agar dapat mencapai taraf yang tinggi dan bersaing dengan negara lain (Suparto Raharjo, 2019). Dengan kata lain, ia telah menyadari pentingnya pendidikan karakter jauh sebelum pendidikan karakter sepuluh sekarang, dan ia berada di garis terdepan dalam memperjuangkan prinsip-prinsip tersebut. Ia layak disebut dalam berbagai bidang, termasuk penelitian, karena pemikirannya yang inovatif.

Observasi awal di lokasi penelitian menunjukkan bahwa meskipun pelanggaran karakter siswa terjadi dalam berbagai bentuk, namun pelanggaran tersebut jelas melanggar hukum dan norma agama. Akhir-akhir ini, siswa sering melakukan berbagai pelanggaran karakter, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, berpacaran, berkelahi, merokok di sekolah, mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku, membolos, dan terlambat.

Dengan diberikannya pendidikan sejarah melalui peran Ki Hajar Dewantara diharapkan akan tumbuh karakter yang baik pada diri siswa. Selain itu, melalui kegiatan pendidikan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan akhlak yang baik dan menjadi bangsa yang disegani oleh negara lain. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah *Penanaman Nilai Karakter Visioner dan Integritas Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Keumala*

1. Kajian Teoritis

1.1 Nilai Karakter

Menurut (Triyanto, 2022), nilai karakter adalah moral, standar, dan nilai-nilai yang memengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, rasa hormat, empati, dan kebijaksanaan. Karakter seseorang dibentuk oleh didikan, pendidikan, dan pengalaman hidup yang dimilikinya, yang memungkinkannya untuk bertindak bijaksana, membuat pilihan yang bijaksana, dan bergaul dengan orang lain. Nilai karakter yang kuat memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang bermoral, menjaga hubungan interpersonal yang baik, dan menjadi contoh bagi orang-orang di sekitarnya.

1.2 Pembelajaran Sejarah

Menurut (Briggs & Wagner dalam Rosdiani, 2014), pembelajaran sejarah merupakan suatu proses yang melibatkan pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian tujuan pembelajaran siswa dalam mata kuliah sejarah. Siswa diharapkan mampu mengingat sejarah negaranya sendiri. Salah satu definisi pembelajaran mandiri adalah serangkaian latihan yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan secara metodis oleh guru dalam suatu rencana pendidikan, klaim Dimyati dan Mudjiono dalam Sagala (2011). Dengan menjamin tersedianya berbagai sumber belajar, tujuannya adalah untuk membangun proses pembelajaran yang lebih dinamis (Briggs & Wagner dalam Rosdiani, 2014).

Dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya, pembelajaran biasanya merupakan proses komunikasi interaktif dan timbal balik antara siswa dan instruktur (Maellaro, 2013). Cara lain untuk menggambarkan pembelajaran adalah sebagai proses yang dirancang guru untuk membantu siswa memperoleh dan mengembangkan informasi, kemampuan, dan sikap. Menurut sudut pandang yang berbeda ini, pendidikan dapat dilihat sebagai alat komunikasi yang berupaya menawarkan informasi kepada siswa yang dapat mereka pahami dan kembangkan.

(Irawani, 2019) berpendapat bahwa dosen atau guru berperan sebagai sumber informasi utama siswa tentang berbagai peristiwa sejarah. Selain itu, lembar kerja siswa (LKS) dan buku teks sejarah digunakan sebagai sumber tambahan selama proses pendidikan. Sebagai perluasan dari metodologi pembelajaran sejarah berbasis dokumen, teknik pembelajaran sejarah dapat diimplementasikan melalui interpretasi tulisan sejarah.

1.3 Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Membentuk Karakter Visioner dan Integritas

Dengan menekankan cita-cita sosial dan etika di sekolah, Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh penting dalam sistem pendidikan Indonesia, memainkan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, menurut Hamka (2020) dalam bukunya "Tokoh-tokoh Revolusioner Indonesia." Ia menyoroti pentingnya keseimbangan antara kecerdasan moral, emosional, dan intelektual selama proses pembelajaran dengan menggunakan konsep "Tut Wuri Handayani". Ia berpendapat bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat untuk pengembangan karakter selain sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan. Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka sendiri sambil mempertahankan prinsip-prinsip moral seperti akuntabilitas, kejujuran, dan kerja sama tim dengan memberi mereka kebebasan dalam pendidikan mereka.

Dalam pelaksanaannya, Dewantara mendorong pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial peserta didik, bukan hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan ini, ia berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, rasa hormat, dan kesadaran sosial yang tinggi. Konsep

pendidikannya terus menjadi dasar penting bagi pengembangan karakter peserta didik di era modern.

1.4 Biografi Ki Hajar Dewantara

Menurut (Suastika, 2020), Ki Hadjar Dewantara telah menjadi subyek banyak kontroversi. Orang ini dianggap sebagai pahlawan nasional karena kiprahnya sebagai politikus, negarawan, tokoh budaya, dan pedagog, serta kontribusinya sebagai pendiri sekolah nasional Taman Siswa. Namun, masih banyak masalah yang perlu ditangani untuk mengkaji ulang nilai tradisi, kohesi bawaan, dan khazanah sejarah pada zamannya dan memprediksi disintegrasi bangsa. Mengingat evolusi pendidikan kontemporer, analisis yang sedang dilakukan saat ini berupaya untuk mengatasi masalah yang timbul dari polarisasi kedua: ciri-cirinya, khususnya Ki Hadjar Dewantara sebagai individu Jawa dan Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan swasta.

Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889, dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, Ki Hajar Dewantara adalah seorang pahlawan nasional dan tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan di Indonesia. Ia dianggap sebagai pelopor pendidikan nasional yang berupaya memberikan kesempatan pendidikan yang lebih setara kepada semua kelompok, khususnya masyarakat Indonesia, yang tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan selama era kolonial Hindia Belanda. Suastika (2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan penelitian lapangan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan di suatu tempat yang tidak diawasi secara ketat atau di laboratorium. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi langsung dari objek atau lokasi penelitian. Penelitian lapangan banyak digunakan dalam berbagai bidang akademik, seperti ilmu sosial, ilmu alam, geografi, dan antropologi. Manfaat utama penelitian lapangan adalah memungkinkan peneliti untuk secara langsung menyaksikan dan memahami peristiwa yang kompleks sekaligus memberikan wawasan yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

2.1 Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Keumala, yang memiliki total 352 siswa laki-laki dan perempuan. Peneliti memilih 30 siswa dari kelas X, atau kelas X-1, di SMAN 1 Keumala. Representasi siswa dalam memahami materi pelajaran dan kemudahan melakukan penelitian menjadi pertimbangan saat memilih sampel ini. Kelas X-1 dipilih karena dianggap representatif dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan tujuan penelitian. Lebih jauh, dimaksudkan bahwa pengambilan sampel ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik museum berfungsi sebagai alat pengajaran untuk membantu siswa lebih memahami sejarah dan konten terkait budaya.

Adapun waktu penelitian dijalankan pada siang hari dengan pelaksanaan selama 6 bulan mendatang usai setelah diberikan SK judul karya tulis ilmiah dengan mekanisme dan prosedur yang berlaku.

2.2 Sumber Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh dari dua data, yaitu data primer dan sekunder: Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli. Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, observasi, wawancara dan lain-lain (Sugiyono, 2019). Sumber data yang dimaksud adalah guru Sejarah dan siswa. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer adalah dari hasil observasi di lokasi sekolah dengan guru Sejarah dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan guru Sejarah, kepala sekolah SMAN 1 Keumala, dan siswa secara tatap muka serta dokumentasi berupa gambar, atau bukti dokumentasi wawancara.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber lain, data sekunder biasanya berupa bukti-bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip dokumen digital maupun non digital. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor-kantor yang berupa laporan, profil, buku petunjuk, atau perpustakaan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai data sekunder seperti dokumen-dokumen tentang profil sekolah, baik sejarah maupun kegiatannya serta buku-buku yang mendukung penelitian.

2.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang relevan dalam penelitian ini adalah:

Observasi, Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap topik atau peristiwa yang diteliti adalah observasi. Dalam melakukan observasi, peneliti secara aktif memantau dan mendokumentasikan interaksi, perilaku, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan yang diteliti (Evitasari, 2023).

Wawancara, Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian melalui suatu peristiwa atau proses interaksi antara peneliti dengan narasumber melalui komunikasi langsung atau bertanya langsung kepada suatu objek yang diteliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Menurut Gunawan (2020), ada tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terencana-terstruktur, wawancara terencana-tidak terstruktur, dan wawancara bebas. Untuk memperoleh informasi yang andal dan sah, penulis mengantisipasi penggunaan strategi ini untuk memperoleh tanggapan yang langsung, jujur, dan akurat serta informasi yang komprehensif tentang objek penelitian.

Dokumentasi, Salah satu teknik pengumpulan data kualitatif adalah dokumentasi, yaitu dengan melihat atau mengevaluasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan isu yang dikemukakan oleh subjek atau orang lain. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari teknik penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara. Dengan memasukkan atau memanfaatkan studi dokumen ini dalam penelitian kualitatifnya, maka akan semakin meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Kuesioner merupakan salah satu alat penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan tertulis, menurut Sugiyono (2017). Untuk memperoleh informasi dari orang atau kelompok tertentu, kuesioner biasanya memuat pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara metodis untuk memperoleh pendapat, sikap, persepsi, atau keterangan lainnya. Sugiyono mendefinisikan kuesioner sebagai suatu metode pengumpulan data yang mana partisipan diberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk diisi. Kuesioner terbuka memungkinkan responden untuk memberikan jawaban secara bebas, sedangkan kuesioner tertutup mengharuskan responden untuk memilih dari jawaban yang telah disediakan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini akan dikirimkan kepada siswa kelas XI-A SMAN 1 Keumala sebagai bahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu SMA Negeri di Kecamatan Keumala, Kabupaten Pidie, adalah SMAN 1 Keumala. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0216/0/1992, SMAN 1 Keumala berdiri pada tanggal 1 Januari 1992 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebanyak 38 guru yang berkualifikasi sesuai dengan bidangnya masing-masing membimbing 352 siswa di sekolah ini dalam menempuh pendidikan. Azmi saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah SMAN 1 Keumala. Nurul Sakdah menjadi operator yang bertugas mengawasi.

3.1 Nilai-Nilai Karakter Visioner dan Integritas Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Keumala

Wawancara dengan guru di SMAN 1 Keumala yang bernama Ibu Noviarti Br Nasution selaku guru Sejarah, adapun hasil wawancara tentang nilai-nilai karakter visioner dan integritas ki hajar dewantara dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1. ” Menurut saya, karakter visioner dalam pendidikan berarti memiliki pandangan jauh ke depan mampu membayangkan masa depan siswa dan menyiapkan mereka untuk itu. Sedangkan integritas adalah soal kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab. Dua nilai ini sangat penting untuk membentuk generasi yang bukan hanya cerdas, tapi juga bermoral. Saya cukup mengenal pemikiran beliau. Ki Hajar Dewantara adalah bapak pendidikan kita. Prinsip beliau seperti ‘Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani’ masih sangat saya pegang. Beliau menekankan pentingnya keteladanan, membangun semangat, dan memberikan dorongan itu sangat relevan dalam pembelajaran saat ini” Wawancara ini menunjukkan bahwa Ibu Noviarti Br Nasution telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter

visioner dan integritas dalam pembelajaran sejarah secara kreatif dan relevan. Dengan menghidupkan kembali semangat Ki Hajar Dewantara dalam kelas, ia tidak hanya mengajarkan sejarah sebagai fakta masa lalu, tetapi juga sebagai inspirasi untuk masa depan siswa.

3.2 Implikasi Nilai-Nilai Karakter Visioner dan Integritas Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Keumala

Wawancara dengan siswa di SMAN 1 Keumala yang bernama Riska Rahmi selaku siswa, adapun hasil wawancara tentang implikasi nilai-nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Keumala adalah sebagai berikut: “Menurut saya, orang yang visioner itu bukan cuma punya cita-cita tinggi, tapi juga tahu langkah-langkah kecil untuk mencapainya. Sedangkan integritas itu soal menjadi diri sendiri yang jujur, walaupun nggak ada yang melihat. Susah sih, apalagi di lingkungan sekarang, tapi saya percaya itu penting. Beliau itu seperti bapak pendidikan yang benar-benar menginspirasi. Saya suka kutipannya ‘tut wuri handayani’. Kayaknya simpel, tapi kalau dipikir dalam, itu ngajarin kita buat jadi pemimpin yang rendah hati dan mendukung orang lain. Waktu itu saya mikir, ternyata belajar sejarah itu bukan cuma ngafalin tanggal. Tapi juga belajar jadi orang yang punya tanggung jawab dan peduli pada masa depan”. Dari hasil wawancara di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa siswa mampu memahami dan merasai nilai-nilai seperti integritas dan visi masa depan jika disampaikan dengan cara yang bermakna dan kontekstual. Pengaitan materi sejarah dengan nilai-nilai karakter membuat pelajaran lebih hidup dan relevan. Meski terdapat tantangan dalam penerapannya, siswa seperti Riska menunjukkan bahwa pendidikan karakter bisa tumbuh dalam kesadaran pribadi yang reflektif dan tulus.

3.3 Hambatan yang Dihadapi Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Visioner dan Integritas Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Keumala

Wawancara dengan pendidik pertama di SMAN 1 Keumala yang bernama Ibu Asmaul Husna selaku guru Akidah Akhlak, adapun hasil wawancara tentang hambatan yang dihadapi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran sejarah di SMAN 1 Keumala adalah sebagai berikut: Dibutuhkan dukungan nyata dari manajemen sekolah, termasuk integrasi antar guru agar karakter tidak hanya jadi tanggung jawab guru sejarah saja. Sangat besar pengaruhnya. Misalnya, ketika saya ajarkan kejujuran, tapi siswa melihat contoh kebohongan atau manipulasi di media sosial atau bahkan di lingkungan keluarga, mereka jadi bingung. Nilai yang diajarkan di sekolah bisa ‘tumbang’ oleh realitas di luar. Butuh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Saya tidak menyerah. Saya tetap konsisten mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata siswa. Saya juga libatkan mereka secara aktif—diskusi, drama sejarah, refleksi. Saya percaya meskipun efeknya tidak langsung terlihat, nilai-nilai itu akan tersimpan dalam ingatan dan hati mereka. Saya juga aktif berdiskusi dengan rekan guru untuk saling memberi masukan dan mengembangkan pendekatan”. Dari hasil

wawancara di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Ibu Asmaul Husna adalah sosok pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi sejarah, tetapi juga berjuang menanamkan nilai karakter visioner dan integritas secara bermakna. Meski dihadapkan dengan keterbatasan waktu, tantangan dari siswa, serta tekanan kurikulum, ia tetap berusaha kreatif dan reflektif agar sejarah tidak sekadar dikenang, tetapi juga menjadi sumber nilai kehidupan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran sejarah bahwa secara keseluruhan memberikan gambaran yang seimbang antara berfikir kritis dan kreatif dalam pendidikan karakter. Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman nilai karakter tidak dapat disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan konteks guru, siswa, dan lingkungan belajar, agar integrasinya tidak sekadar menjadi formalitas, tetapi berdampak nyata dalam pembentukan pribadi siswa. Implikasi nilai-nilai nilai-nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran sejarah bahwa penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak yang berbeda-beda tergantung pada pendekatan pengajaran, pengalaman belajar, serta latar belakang pribadi siswa. Keberhasilan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah sangat bergantung pada pendekatan guru, kedekatan konteks dengan realitas siswa, serta ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri. Strategi pendidikan karakter perlu dirancang secara fleksibel dan inklusif, agar mampu menjangkau berbagai tipe pemahaman dan respons siswa secara lebih manusiawi. Hambatan yang dihadapi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter visioner dan integritas Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran sejarah merupakan proses kompleks yang membutuhkan strategi adaptif, kesadaran reflektif, dan dukungan sistemik. Ketiga narasumber memperlihatkan bahwa nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dihidupkan melalui contoh, dialog, dan ruang berpikir kritis. Kesimpulan ini menekankan pentingnya kolaborasi antarpendidik lintas mata pelajaran dan pendekatan yang tidak seragam, namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh dalam diri peserta didik.

Daftar Pustaka

- Andika Rahimi. (2020). *Pembelajaran Sejarah dan Kesadaran Nasionalisme*. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Ariobimo, D. (2020). *Sejarah dan Identitas Nasional*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Asmara, D. (2019). *Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Sejarah*. Surabaya: Media Edukatif.
- Bagong Suyanto & Sutinah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Arah Baru dan Tantangan*. Surabaya: Airlangga Press.
- Briggs, L., & Wagner, W. (dalam Rosdiani, 2014). *Teori dan Praktik Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid, N., & Achmadi, H. A. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (2023). *Jiwa Visioner Pemuda*. Yogyakarta: Taman Siswa Press.
- Evitasari, R. et al. *Metode Observasi dalam Penelitian Pendidikan*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Gunawan, I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka, H. (2020). *Tokoh Revolusioner Indonesia: Pemikiran dan Warisan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasbullah. (2023). *Tokoh Religi di Indonesia*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Heotomo. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hyoscyamina. (n.d.). *Pendidikan Karakter dan Moralitas Bangsa*. Jakarta: Edukatif Press.
- Jeditorkurnia. (n.d.). *Artikel Khaeruddin: Sejarah dalam Perspektif Humanistik*. [Artikel Siap Diterbitkan].
- Khalid Sarfandi. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Aceh: Literasi Umat.
- Kurniawan, A. (2017). *Penguatan Karakter Siswa di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2020). *Nilai-Nilai Dasar Integritas dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

- Maellaro, R. (2013). *Transformative Learning in the Classroom*. New York: Learning Press.
- Mahfud, C., & Widiadi, R. (n.d.). *Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Marta Agung, R. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 6 (1).
- M & Irawani. (2019). *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Sumber Primer*. Jakarta: Media Guru.
- Nadlifatil, N. F., & Rafiandra, Q. (2022). *Integrasi Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Sejarah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10 (3).
- Rahimah. (2022). *Landasan Nilai dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: Citra Pustaka.
- Raharjo, S. (2019). *Pendidikan Karakter dan Visi Bangsa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ram Susanto. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah, 8 (2).
- Rosdiani, A. (2014). *Strategi Pembelajaran Sejarah Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: Refika Aditama.
- Rosdiani, R. (2014). *Pengembangan Pembelajaran Sejarah yang Efektif dan Inovatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, & Alkrienciechie. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, R., & Irawan, H. (2020). *Strategi Pembelajaran Sejarah Transformatif*. Jakarta: Deepublish.
- Setiawan, A. (2009). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subki, A. (2023). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter Visioner*. Jakarta: Lentera Bangsa.
- Suparlan. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suastika, I. K. (2020). *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa: Jejak Langkah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Taman Siswa Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman Jusuf. (2022). *Peran Pendidikan Sejarah dalam Membentuk Jati Diri Bangsa*. Medan: Literasi Global.

Suryosubroto, B. (2001). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Triyanto. (2022). *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Moral Bangsa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar